

TEKNIK KOMUNIKASI DAN TEKNIK PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA MASA PANDEMI COVID 19

Muhammad Zainal Abidin*, Endah Tri Wahyuningsih

^{1,2}STAIT Yogyakarta, Indonesia

zabid27@gmail.com, endah377@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe communication techniques and learning techniques for Children with Special Needs during the Covid19 pandemic at KTK BSS Giwangan Yogyakarta. The research used descriptive qualitative research. The qualitative approach was chosen because this study used social interaction to obtain data from natural data sources. The data source of this research is Children with Special Needs (ABK) or Special Needs at KTK BSS Giwangan Yogyakarta in kindergarten and elementary school levels. From this research, it was found that in KTK BSS Giwangan there are three types of children with special needs, namely speech impaired, autism and learning difficulties. Communication techniques used are: 1) Using private learning methods (one teacher one child); 2) Make eye contact with the child you are talking to; 3) Cultivating a sense of empathy in conversation; 4) Discuss specific and clear topics and 5) Be patient in waiting for answers from children. Different learning techniques from other children. The learning technique used is the learning technique used for the speech impaired using the Indonesian Sign Language System (SIBI) and the Indonesian Sign Language (BISINDO). For children with Autism constraints using 1) Modeling; 2) Latent Learning 3) Give positive praise and 4) Divide all activities step by step. Learning Difficulties using 1) Multisensory Method; 2) Linguistic Method and 3) Glass Analysis

Key Words: *Special Needs, Communication, Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik komunikasi dan teknik pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus pada masa pandemi Covid19 di KTK BSS Giwangan Yogyakarta. Penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan interaksi sosial untuk memperoleh data dari sumber data secara alami. Sumber data penelitian ini adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau *Special Needs* di KTK BSS Giwangan Yogyakarta dalam jenjang TK dan SD. Dari penelitian ini ditemukan bahwa Di KTK BSS Giwangan terdapat tiga jenis ABK yakni tunawicara, autisme dan kesulitan belajar. Teknik Komunikasi yang digunakan yakni: 1) Menggunakan metode belajar privat (satu guru satu anak); 2) Melakukan kontak mata dengan anak yang di ajak bicara; 3) Menumbuhkan rasa empati dalam percakapan; 4) Membahas topik yang spesifik dan jelas dan 5) Sabar dalam menunggu jawaban dari anak. Teknik pembelajaran yang berbeda dari anak yang lain. Teknik pembelajaran yang digunakan Teknik

Pembelajaran yang digunakan yakni untuk Tuna Wicara menggunakan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Untuk anak dengan kendala Autisme menggunakan 1) Modelling; 2) Latent Learning 3) Berikan pujian yang positif dan 4) Membagi segala aktivitas dalam tahap ke tahap. Kesulitan Belajar menggunakan 1) Metode Multisensori; 2) Metode Linguistik dan 3) Analisis Glass.

Kata Kunci: *Anak berkebutuhan khusus, komunikasi, pembelajaran*

PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalani hidupnya memerlukan interaksi dengan orang lain. Untuk berinteraksi diperlukan adanya suatu komunikasi yang baik. Komunikasi merupakan kunci dalam melakukan pengasuhan anak. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa baik buruknya, atau berhasil tidaknya pengasuhan yang dilakukan orangtua kepada anak yang menjadi syarat awalnya adalah komunikasi. Sayangnya masih banyak orangtua yang tidak mengetahui bagaimana tehnik komunikasi yang tepat dengan anak, khususnya bagi anak yang berkebutuhan khusus.

Komunikasi, secara terminologis berarti proses penyampaian informasi oleh seseorang kepada orang lain sebagai akibat hubungan social (Jauhari, 2017). Sejalan dengan itu, komunikasi adalah sebuah proses dari penyampaian informasi oleh seseorang kepada orang lain sebagai bentuk interaksi sosial. Komunikasi mengandung tujuan, yaitu untuk menginformasikan atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku (persuasif), langsung dengan lisan (verbal) atau tidak langsung melalui media (non verbal), yaitu dengan menggunakan tulisan atau gerak tubuh (Sunardi dan Sunaryo: 2007).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (Abdul & Munawir, 2009:60). Yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunawicara, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, kesulitan belajar. Banyaknya jenis hambatan pada anak berkebutuhan khusus mengharuskan guru terampil dalam menjelaskan akan kebutuhan anak paham apa yang dipelajari (Ica Lisnawati, Rohita, 2022, 58)

KTK BSS Giwangan (Kelas Tumbuh Kembang Bias Spesial School Giwangan merupakan salah satu sekolah bagi anak berkebutuhan khusus yang berdiri pada Juli

2003. KTK BSS Giwangan berada di lingkungan yang cukup strategis yaitu di Jl. Kemendungan No. 1, Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini terdiri atas dua jenjang yaitu TK (bangunan bagian barat) dan SD (bangunan bagian timur) yang memiliki visi untuk mewujudkan anak berkebutuhan khusus yang sholeh, terampil dan mandiri serta bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berinteraksi secara wajar, menyiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan, dan menyiapkan pesesrta didik agar mampu berkomunikasi. Sekolah yang bergerak dalam bidang pendidikan anak yang berkebutuhan khusus seperti ini sudah banyak terdapat di Kota Yogyakarta namun KTK BSS Giwangan memiliki ciri khas tersendiri yaitu di sekolah ini terdapat pelayanan medis dan terapi (terapi wicara dan terapi okupasi), menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan learning by doing, pelayanan Pendidikan dan kepribadian serta pelayanan diniyah/agamis. Kepala sekolah KTK BSS Giwangan adalah Bapak Nasoha Alasyar, S.E. serta 9 tenaga pendidik. Untuk terapi okupasi dibidangi oleh Ibu Salistya Widowati dan terapi wicara oleh Ibu Eka Nuryanti.

Jam belajar KTK BSS Giwangan dimulai pukul 08.00 – 13.00. di sekolah ini terdapat sekitar 15 peserta didik dan terdapat tiga golongan anak berkebutuhan khusus, yaitu tunawicara, autisme, dan kesulitan belajar. Untuk berkomunikasi pun membutuhkan cara cara khusus seperti menyebut Namanya, melakukan kontak mata, memberikan kata kata yang mudah di pahami dan memotivasi, dan sebagainya. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar mereka mereka membutuhkan teknik teknik khusus yang disesuaikan dengan kemampuan si anak.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif (Lexy J. Melong, 2007:4). Data yang dikumpulkan berupa teknik komunikasi dan pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan interaksi sosial untuk memperoleh data dari sumber data secara alami. Sumber data penelitian ini adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau *Special Needs* di KTK BSS Giwangan Yogyakarta dalam jenjang TK dan SD. Data dari penelitian ini bersifat deskriptif, artinya Teknik pembelajaran yang menjadi data utama penelitian ini adalah sumber deskripsi yang menggambarkan

bagaimana guru/ terapis memberikan pengajaran pada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan apa yang anak butuhkan. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif dianggap tepat untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang teknik komunikasi dan Pengajaran ABK.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat dari peserta dan kehadiran peneliti di lapangan sangat diketahui oleh subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga instrumen kunci yang merencanakan, mengimplementasikan, menafsirkan, dan menyimpulkan data. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi (lihat keterlibatan yang mampu), teknik dokumentasi (teknik perekaman, dan teknik mencatat) dan teknik wawancara. Data Analisis penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan lembar wawancara yang digunakan selama intervensi proses pembelajaran. Observasi berfokus pada dua subkategori, yaitu Teknik komunikasi dan Teknik pengajaran. Peneliti tetap pada catatan lapangan setelah setiap sesi dalam intervensi. Catatan lapangan ini mencakup deskripsi tentang pengaturan fisik, pemandangan, dan karakter, perilaku anak-anak, dan bagaimana proses guru/ terapis mengajar. Instrumen lain yang digunakan adalah lembar wawancara setelah intervensi sebagai proses menciptakan makna, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Teknik mengajar pada Anak Berkebutuhan Khusus di KTK BSS Giwangan.

HASIL DAN TEMUAN

Jenis – Jenis Keterbatasan Anak di KTK BSS Giwangan

Di KTK BSS Giwangan ini terdapat berbagai macam karakter dan kepribadian, namun dapat dibedakan menjadi 3 keterbatasan pada anak yaitu,

Tunawicara

Di KTK BSS Giwangan ini ada beberapa anak yang menderita tunawicara ringan sampai sedang maksudnya mereka kesulitan dalam berbicara namun masih mampu mengucapkan beberapa kata atau kalimat tetapi kurang jelas. Untuk melatihnya setiap hari Senin, Rabu, dan Jum'at dilakukan terapi wicara untuk meningkatkan kemampuan bicara, mengoptimalkan organ wicara agar dapat menghasilkan suara dan membentuk kata, mengembangkan pemahaman berbahasa dan mengekspresikan

bahasa. Selain itu terapi ini juga bertujuan agar si anak mampu berinteraksi dengan teman yang lain. Cara yang dilakukan dalam terapi ini adalah mengajari anak bahasa isyarat sambil mengucapkan kata-kata dengan jelas, perlahan, dan konsisten dan diutamakan untuk benda-benda yang mudah dijumpai di kehidupan sehari-hari. Misalnya, bila ibu ingin mengajarkan kata “baju”, sebutlah kata “baju” sambil memegang benda tersebut

Autisme

Autisme mencakup segala gangguan dalam interaksi sosial, perkembangan bahasa, dan keterampilan komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Gangguan perkembangan ini umumnya dimulai pada masa kanak-kanak dan bertahan seumur hidup. Mereka sangat sensitif sehingga lebih mudah terganggu, bahkan tersakiti oleh suara, sentuhan, bau, atau pemandangan yang tampak normal bagi orang lain. Selain itu, anak dengan kelainan ini juga cenderung melakukan hal yang diulang-ulang dan memiliki ketertarikan yang sempit dan obsesif. Untuk anak autis ini tidak dapat disembuhkan hanya bisa sedikit ditingkatkan dan dipertahankan. Namun banyak penderita autis memiliki prestasi yang luar biasa misalnya Dr. Temple Grandin, Profesor Ilmu Hewan di Universitas Colorado, dan juru bicara autisme terkenal di dunia ini tidak bisa berbicara alias bisu hingga usia tiga setengah tahun. dia didiagnosis mengidap autisme sejak kecil, dan akhirnya bisa berbicara berkat bantuan terapis wicara. Hidup sebagai orang autis, tidak menghentikan kreativitasnya, dia kemudian menerbitkan buku berjudul *Emergence: Labeled Autistic*, sebuah buku yang sangat dikenal sebagai wawasan nyata pertama tentang kehidupan dan pemikiran seseorang dengan autisme (Ananda, 2021).

Di KTK BSS Giwangan biasanya terapi wicara agar anak mampu berkomunikasi dengan baik dan lancar, serta terapi okupasi untuk memberi latihan sensorik terintegrasi. Teknik terapi ini bisa membantu anak berkebutuhan khusus tersebut mengatasi hipersensitivitas terhadap suara, sentuhan, maupun cahaya.



Gambar 1. Terapi Sensori integrasi merupakan proses organisasi dan interpretasi yang dilakukan oleh otak saat menerima informasi sensorik dari luar tubuh. Informasi sensorik ini bisa berupa sentuhan, gerakan, penglihatan, suara, bau, dan rasa.

Selain itu bisa juga dengan melatih konsentrasinya dengan kegiatan kegiatan sederhana merapiakn pakaian, merapiakan tempat belajarnya, mengasah kemampuan berfikir dengan permainan dan yang paling penting adalah mengajak anak untuk mengenal dunia luar agar merangsang anak untuk beradptasi dengan berbagai bentuk, tekstur, bau, dan rasa.



Gambar 2 Terapi Okupasi,

Terapi ini berguna agar anak mampu melakukan aktivitas sehari-hari yang sebelumnya tak bisa dilakukannya seorang diri. Entah itu untuk melakukan perawatan diri (makan, mandi, dan berpakaian), pengembangan diri (membaca, berhitung, maupun bersosialisasi), latihan fisik (melatih gerakan sendi, kekuatan otot, dan kelenturan), menggunakan alat bantu, serta kegiatan lainnya.

Kesulitan belajar

Selain dua keterbatasan diatas sebagian besar keterbatasan yang di alami adalah kesulitan atau keterlambatan belajar. Kesulitan atau keterlambatan belajar adalah gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir, membaca, berhitung, atau berbicara. Untuk keterbatasan ini anak diajarkan untuk konsentrasi serta mengendalikan dirinya.



Gambar 3 shalat Dhuba,

Salah satu cara untuk melatih konsentrasi dan mengendalikan diri sebelum anak belajar.

Keterbatasan anak pada aspek kesulitan belajar yang ditandai dengan kurangnya kemampuan dalam pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir, membaca, berhitung, atau berbicara, habir sama dengan istilah anak tuna grahita. Anak tuna grahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelgensi dan ketidak cakepan dalam berintraksi (Zainal. 2018,12-14)

Selain itu mereka juga diajarkan untuk menulis, berhitung, membaca, menggambar (aspek kognitif serta motorik halus) serta aspek motorik kasar seperti menjaga keseimbangan, berlari, memanjat, melewati halang rintang dan sebagainya.



Gambar 4. Terapi Motorik

Menjaga kemampuan fisik motorik sangat diperlukan terutama dalam mengembangkan kemampuan keseimbangannya. Kemampuan motorik tidak hanya tergantung pada kemampuan otot melainkan namun juga tergantung pada kemampuan otaknya. Pada dasarnya kemampuan motorik terutama motorik halus sangatlah tergantung pada kemampuan otak dalam mengkoordinasikan gerak tangan. Anak dengan kemampuan motorik sangat perlu diperhatikan karena tidak jarang anak dengan kemampuan motorik hiper aktif dan sukar untuk dikendalikan (Ahmad & Maemonah, 2021: 59-72). Proses pertumbuhan dan perkembangan motorik anak akan berkembang secara bertahap mulai dari terlentang, mampu memiringkan tubuhnya, hingga tengkurap dan berlanjut ketika usia anak bertambah anak mampu duduk, merangkak hingga berdiri dan belajar untuk berjalan, oleh sebab itu perkembangan fisik motorik anak perlu diperhatikan dan diberikan stimulus yang baik agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal (Dhevira Ayu Ashandi, Parmono & Wuri Astuti, 2021: 9-81).

Teknik Komunikasi Anak di KTK BSS Giwangan

Setiap anak yang lahir ke dunia memiliki kemampuan yang berbeda-beda, mereka memiliki kepandaian dan penalaran yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lain. Sudah seharusnya sebagai orang tua atau masyarakat tidak menyamaratakan dan membanding-bandingkan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Sebaliknya kita sebagai orang tua harus mengerti kekurangan, keterbatasan dan keistimewaan anak sejak dini baik dari segi fisik maupun psikis.

Jadi sebagai orang tua adalah panutan untuk anak, seorang anak sangat tergantung pada orang tuanya dari dalam kandungan hingga si anak dewasa, namun pada dasarnya anak akan selalu bergantung pada orang tua. Keterbatasan pada anak tersebut menyebabkan orangtua kurang mengerti dengan potensi yang dimiliki anak, hampir semua orang tua menginginkan anaknya sempurna baik dari segi fisik psikis dan akademiknya.

Dalam kondisi anak yang memiliki kelainan sejak lahir disini lah peran orang tua sangat di butuhkan oleh anak, terutama pada anak yang normal mereka akan meniru cara orang tua berkomunikasi anak akan meniru, Dimana komunikasi merupakan satu hal untuk menyampaikan keinginan kepada lawan bicara. Disini akan saya jelaskan

bagaimana anak berkebutuhan khusus di KTK BSS Giwangan berkomunikasi, sebagaimana telah dilakukan penelitian sebagai berikut.

Teknik Komunikasi

Tuna Wicara

Cara yang dilakukan di KTK BSS Giwangan agar anak mampu berkomunikasi dengan baik sebagai berikut :

Menggunakan metode belajar privat (satu guru satu anak)	Metode seperti ini akan memberikan kemudahan pada anak agar fokus dalam belajar dan memahami apa yang sedang di ucapkan oleh guru atau pembimbingnya. Perkembangan bahasa anak sangat tergantung pada terjadinya percakapan-percakapan ringan antara anak dengan guru atau orang terdekatnya ketika melakukan kegiatan bersama dalam kehidupan sehari-hari.
Cari Perhatian	Lakukan dengan perlahan-lahan memberikan isyarat. Tepuk ringan di pundaknya sebanyak dua kali untuk memperlihatkan maksud Anda. Bila perhatian mereka sudah terfokus kepada Anda, maka Anda bisa melanjutkan percakapan.
Lakukan percakapan secara berhadapan langsung	Lakukan secara <i>face to face</i> (wajah berhadapan dengan wajah). Namun, perhatikan pencahayaan yang baik supaya mereka bisa melihat wajah Anda dengan jelas dan dapat membaca apa yang Anda bicarakan.
Hindari berbicara terlalu cepat dan lakukan kontak mata	Berbicaralah lebih lambat dan berikan jeda antar kalimat atau frase. Bila mereka sudah mengerti maksud Anda, maka lanjutkan percakapan tersebut. Pastikan fokus mata Anda juga melihat dirinya supaya mereka mengetahui bahwa Anda memang ingin berbicara dengannya.
Bicaralah secara normal	Hindari berbisik dan berteriak karena bisa menyulitkan mereka untuk memahami maksud Anda. Bicara secara normal dan perlahan sudah cukup bisa membuat mereka paham apa yang ingin Anda sampaikan.
Jauhkan tangan dari wajah saat berbicara	Selain bicara lebih lambat, Anda juga perlu menjauhkan tangan dari wajah ketika berbicara. Hindari bicara sambil makan, mengunyah, atau melakukan aktivitas lain supaya mereka memahami maksud Anda.
Gunakan gerakan isyarat	Selain gerakan bibir, Anda juga bisa memakai gerakan isyarat. Misalnya, meniru gerakan orang yang sedang makan, minum, berlari, dan lain-lain. Namun, Anda tetap perlu melakukannya secara perlahan. Bila Anda cukup sering berkomunikasi dengan mereka, lebih baik mulai belajar memakai bahasa isyarat. Tuna rungu wicara merasa nyaman dengan bahasa isyarat.



Gambar 5. Terapi Wicara dengan Ustadzah Eka dilaksanakan setiap Senin, Rabu, Jum'at selama 30 menit

Autisme

Cara yang dilakukan di KTK BSS Giwangan agar anak mampu berkomunikasi dengan baik sebagai berikut :

Menggunakan metode belajar privat(satu guru satu anak)	Metode seperti ini akan memberikan kemudahan pada anak agar fokus dalam belajar dan memahami apa yang sedang di ucapkan oleh guru atau pembimbingnya. Selain itu agar komunikasi dengan mereka berjalan lancar, coba panggil nama mereka saat ingin mulai berkomunikasi. Jangan hanya dengan memanggil “Hey, kamu” atau panggilan lain yang tidak pasti kepada siapa kamu memanggil. Hal tersebut mempermudah mereka untuk menangkap panggilan yang kamu tunjukkan.
Sabar dalam menunggu jawaban dari anak	Ketika mereka diberikan pertanyaan, butuh waktu bagi mereka untuk menyerap apa yang ditanya hingga bisa menjawabnya. Untuk itu, kamu yang bertanya harus bersabar menunggu jawaban tersebut. Saat mereka belum menjawab, jangan memiliki prasangka lain terdahulu atau bahkan langsung mengganti topik pembicaraan. Berikan pertanyaan satu persatu dan tunggu jawaban sebelum memberikan pertanyaan lainnya.
Membahas topik yang spesifik dan jelas	Jika kamu sering membahas banyak hal dengan teman-teman tanpa arus yang jelas, maka hal tersebut sebaiknya jangan dilakukan dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan segala sesuatu yang spesifik dan jelas. Coba untuk membahas topik yang spesifik dengan mereka. Misalnya, jika kamu ingin berbincang mengenai musik, fokuslah pada genre musiknya atau mengenai alat musiknya. Jangan menyatukan kedua hal tersebut.
Melakukan kontak mata dengan anak yang di ajak bicara	Kontak mata merupakan suatu kewajiban saat berkomunikasi. Tetapi, jangan samakan pelakuan tersebut kepada anak berkebutuhan khusus. Jangan memberikan kontak mata yang terlalu sering kepada mereka. Hal tersebut bisa membuat mereka tidak nyaman dan terintimidasi. Jika sudah begitu, mereka akan sering menunduk dan tidak ingin berbicara.

	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 6. Terapi Kontak Mata</i></p>
<p>Anak di ajak bersosialisasi dengan teman dan gurunya</p>	<p>Meskipun mereka dirasa berbeda, tetapi jangan juga menjauhkan mereka dari lingkungan kamu. Mereka perlu banyak sosialisasi untuk melatih daya tumbuh mereka. Coba ajak mengobrol dengan cara-cara di atas. Selain itu, coba juga untuk melakukan kegiatan yang mereka suka, seperti menggambar, mewarnai, dan bermain Lego.</p>
<p>Anak jauhkan dari hal-hal kebisingan agar anak bisa konsentrasi</p>	<p>Sama dengan kontak mata, mereka juga sensitif dengan kebisingan, sentuhan, dan juga bau. Tidak seperti kebanyakan anak lain yang lebih menikmati suasana luar yang ramai, ABK merupakan anak yang lebih suka suasana tenang. Coba juga untuk menahan sentuhan kepada mereka. Seperti menyentuh bahu dan tangan ketika berkomunikasi. Mereka akan merasa ketakutan ketika banyak disentuh.</p>
<p>Menumbuhkan rasa empati dalam percakapan</p>	<p>Untuk membangun rasa empati anak terhadap perasaan orang lain, sejak dini anak harus dikenalkan dan ditanamkan pada berbagai bentuk ungkapan yang mampu mewakili perasaan dan menggambarkan suasana hati. Misalnya dengan memilih ungkapan yang menyiratkan kesedihan dan diikuti dengan mimik wajah yang mendukung untuk suatu peristiwa yang membuat anak merasa sedih. Demikianlah metoda sederhana yang bisa kita lakukan dalam keseharian baik di dalam maupun di luar ruangan. Keberhasilan kita menjalin komunikasi dengan anak autis akan semakin besar seiring dengan besarnya upaya dan intensitas kita dalam menerapkan metoda ini dalam kehidupan kita sehari-hari.</p>

c) Kesulitan Belajar

<p>Menggunakan metode belajar privat (satu guru satu anak)</p>	<p>Metode seperti ini akan memberikan kemudahan pada anak agar fokus dalam belajar dan memahami apa yang sedang di ucapkan oleh guru atau pembimbingnya. Perkembangan bahasa anak sangat tergantung pada terjadinya percakapan-percakapan ringan antara anak dengan guru atau orang terdekatnya ketika melakukan kegiatan bersama dalam kehidupan sehari-hari.</p> <div style="text-align: center;">  </div> <p style="text-align: center;"><i>Gambar 7. Satu Guru Satu Anak agar fokus dalam belajar dan memahami apa yang sedang di ucapkan oleh guru atau pembimbingnya</i></p>
--	--

Memanggil nama si anak	Metode ini agar si anak langsung terarah kepada sumber suara yang memanggil. Sehingga anak akan terfokus kepada pemanggil.
Melakukan kotak mata	Setelah memanggil nama si anak kita sebagai pengajar langsung mendekat dengan melakukan kotak mata pada anak agar konsentrasi anak tetap tertuju pada pengajar.
Ajak anak ke hal yang menarik	Setelah konsentrasi anak tertuju pada pengajar ini kesempatan bagi pengajar untuk merubah suasana agar anak tidak kaku saat akan memasuki pelajaran

Teknik Pembelajaran di KTK BSS Giwangan

Tunawicara

Di BSS KTK Giwangan sebenarnya tidak mengalami tuna wicara secara total, jadi masih bisa dengan ucapan. Namun untuk tunawicara biasanya menggunakan Bahasa isyarat yaitu,

- Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI)

SIBI merupakan bahasa isyarat yang diadopsi dari American Sign Language (ASL). Bahasa isyarat yang satu ini juga biasa dipakai di Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk berkomunikasi antara guru dan siswa maupun antar siswa. . SIBI yang hanya menggunakan satu tangan saja ini memiliki struktur yang sama dengan tata bahasa lisan Indonesia, termasuk penggunaan awalan dan akhiran.

- Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)

BISINDO adalah bahasa yang biasa dipakai oleh orang-orang tuli dan bisu sejak kecil. Boleh dibilang bahwa BISINDO ini adalah bahasa alami yang mudah dicerna oleh sesama tuli atau ketika dipakai berkomunikasi dengan orang normal. BISINDO disampaikan dengan menggunakan dua tangan. Tujuan penggunaan dua tangan adalah memudahkan lawan bicara memahami apa yang disampaikan orang yang berbicara menggunakan BISINDO ini.

Autisme

Modelling

Cara belajar ini dapat dilakukan dengan menirukan atau memberikan contoh yang baik pada anak dengan autisme. Hal ini juga bertujuan untuk mengembangkan bakat mereka. Misalnya dengan memberikan contoh cara melakukan kontak mata yang baik.

Latent Learning

Orangtua harus membuat sistem belajar seperti tidak belajar. Libatkan selalu komunikasi dua arah. Berikan mereka kesempatan untuk berbicara dan biarkan mereka tahu bahwa mereka harus memberikan kesempatan juga untuk orang lain bicara.

Berikan pujian yang positif

Semua orang dapat merasa dihargai jika mereka mendapatkan pujian setelah melakukan sesuatu yang positif, begitupun anak dengan autisme. Berikan mereka validasi dan pujian karena hal tersebut dapat membuat mereka ingin melakukannya lagi.

Membagi segala aktivitas dalam tahap ke tahap

Mengajarkan sesuatu dengan membaginya ke dalam tahap per tahap. Jika Anda ingin mengajarkan anak dengan autisme pergi tidur, maka Anda dapat memulai dengan mengajak mereka ganti baju, sikat gigi, kemudian masuk ke kamar

Kesulitan belajar

Metode Multisensori

Metode ini mendayagunakan kemampuan visual atau kemampuan penglihatan siswa, auditori atau kemampuan pendengaran, kinestetik atau kesadaran pada gerak dan perabaan pada siswa. Untuk praktiknya, siswa diminta menuliskan huruf-huruf di udara dan di lantai, membentuk huruf dengan lilin (plastisin), atau dengan menuliskannya besar-besar di lembaran kertas.



Gambar 8. Pembelajaran di ruang kelas pada anak kelas 3 Metode Linguistik

Metode yang mengajarkan anak yang kesulitan belajar mengenal kata secara utuh. Metode ini menekankan pada kata-kata yang mirip. Dengan adanya penekanan, diharapkan bisa membuat siswa mampu menyimpulkan sendiri pola hubungan antara huruf dan juga bunyinya.

Analisis Glass

Melalui metode Analisis Glass, siswa dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Metode ini menekankan pada latihan auditorik dan visual yang terpusat pada kata yang sedang dipelajari.



Gambar 9. Pembelajaran di KTK, Mengaji agar anak mampu berkonsentrasi serta mampu membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan bahwa Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Dalam perlakuan, Anak Berkebutuhan Khusus mendapat penanganan berbeda dari anak normal. Di KTK BSS Giwangan terdapat tiga jenis ABK yakni tunawicara, autisme dan kesulitan belajar. Teknik Komunikasi yang digunakan yakni: 1) Menggunakan metode belajar privat (satu guru satu anak); 2) Melakukan kontak mata dengan anak yang di ajak bicara; 3) Menumbuhkan rasa empati dalam percakapan; 4) Membahas topik yang spesifik dan jelas dan 5) Sabar dalam menunggu jawaban dari anak. Teknik pembelajaran yang berbeda dari anak yang lain. Teknik pembelajaran yang digunakan Teknik Pembelajaran yang digunakan yakni untuk Tuna Wicara

menggunakan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Untuk anak dengan kendala Autisme menggunakan 1) Modelling; 2) Latent Learning 3) Berikan pujian yang positif dan 4) Membagi segala aktivitas dalam tahap ke tahap. Kesulitan Belajar menggunakan 1) Metode Multisensori; 2) Metode Linguistik dan 3) Analisis Glass.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul & Munawir. (2009). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif. . Surakarta.
- Jauhari, M.N (2009). Communiation Of Children With Special Needs Using Signalong Indonesia. Conference Paper: <https://www.researchgate.net/publication/336845467>
- Lexy J. Melong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Pradita Ananda,” *Deretan Orang Autis yang Berprestasi, dari Einstein hingga Anthony 'Hannibal' Hopkins* (<https://lifestyle.okezone.com/read/2019/04/02/612/2038332/deretan-orang-autis-yang-berprestasi-dari-einstein-hingga-anthony-hannibal-hopkins> diakses 29 November 2021)
- Sunardi & Sunaryo . (2007). Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Maemonah, Muhammad Zainal Abidin, (2021), Efektivitas Meronce Daur Ulang Sampah dalam Optimalisasi Kecerdasan Kinestetik dan Matematik di TK Mawar, *KINDERGARTEN: Jurnal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 4, No. 1, <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v4i1.12237>
- Ica Lisnawati, Rohita.(2020) Keterampilan Mengajar Pada Guru Taman Kanak-Kanak: Tinjauan Pada Keterampilan Menjelaskan, *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini* (JPKG AUD), Vol. 1 No.1 Mei 2020
- Muhammad Zainal Abidin, (2018) Analisis Implementasi Asesmen Dalam Mengamati Perkembangan Anak Tuna Grahita di TK SLB C 1 Dharma Rena Ring Putra, *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, Vol. 2 No. 21. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i2a.264>
- Dhevira Ayu Ashandi, Pramono, Wuri Astuti, (2021). Analisa Kegiatan Stimulasi Keseimbangan Tubuh Anak Usia 3-4 Tahun di RW 02 Kelurahan Lesanpuro Malang, *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini* (JPKG AUD), Vol. 2, No.1 Mei 2021

